

CATATAN ALUMNI CARE #4
Seri Ngabuburit Bareng Alumni
6 MEI 2021, 16.00 -17.40

"Seberapa Penting Bahasa Inggris untuk Dunia Kerja Lulusan Administrasi Publik di Era SDGs?"

Narasumber:

IKA FERINA MANURUNG (alumni angkatan 2013)

- Staff Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Barat

JOVANSCHA QISTY ADINDA

(alumni angkatan 2012)

- Social Media Officer at FILA Indonesia
- Creative Director at Lifescape
- Lecturer at Padjajaran University
- CoFounder of NEC. Educativepreneur

Moderator: Tim Dosen Bahasa Inggris UNPAR :

- Kristining Seva, S.S.M.Pd.
- Asnita Sirait, S.Pd., M.Hum.
- Budi Setiandari, S.Pd., M.Hum.

Peserta :

68 orang : alumni, mahasiswa, dan dosen UNPAR

Pertanyaan	JOVANSCHA QISTY ADINDA	IKA FERINA MANURUNG
<p>Moderator : Bagaimana deskripsi pekerjaan yang dilakukan saat ini?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat kurikulum dan silabus untuk pengajaran di kampus • Menganalisis kurikulum • Sebagai asisten dosen dalam mata kuliah kebijakan luar negeri • Meng-update isu isu terbaru secara luas dalam sosial media • Menulis konten dalam media sosial yang disertai dengan visual design dari tema <i>fashion</i> samapi pada tema komunitas kesehatan mental 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskripsi pekerjaan lebih banyak bersinggungan dengan membuat anggaran, menyesuaikan anggaran dan menulis pelaporannya • Mengawasi unit kerja di bawah departemen kementrian hukum dan HAM, antara lain : UPT imigrasi, lapas, rutan, dll • Kadang-kadang deskripsinya sangat monoton, namun ketika digeluti ada kesenangan dalam mengerjakannya.
<p>Moderator : Bagaimana awalnya menggunakan bahasa Inggris dalam konteks sebagai mahasiswa sampai pada seorang profesional?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Awal menggunakan Bahasa Inggris karena ada mata kuliah yang referensinya menggunakan bahasa Inggris (kelas Ibu Tutik) yang mewajibkan mahasiswanya membaca referensi tersebut dan menerjemahkan isi/konten buku tersebut. • Awalnya memang karena terpaksa diwajibkan oleh mata kuliah, namun lama kelamaan menjadi menyenangkan, terutama jika sudah menyangkut penggunaan Bahasa Inggris di sosial media. • Kunci menggunakan berbahasa Inggris di media ternyata berbuah hasil terutama dalam deskripsi pekerjaan sebagai seorang sosial media officer. • Selain itu, kunci berikutnya adalah harus <i>keep up</i> dengan semua isu yang sedang hangat di masyarakat global. 	<ul style="list-style-type: none"> • Awalnya menggunakan bahasa Inggris dengan lebih intens ketika kelas bahasa Inggris di Publik, dosen menggunakan bahasa Indonesia dalam pengajaran, walaupun konten yang diajarkan berbahasa Inggris. • Ditunjang dengan penjelasan beberapa dosen publik tentang jurnal-jurnal publik yang berbahasa Inggris, sulit dan rasanya kadang ingin skip saja. Namun, tetap harus bisa menguasai skill bahasa Inggris. • Cara meningkatkan skill bahasa Inggris pada waktu itu lebih banyak membaca apapun yang berbahasa Inggris seperti novel, lagu, <i>caption</i> orang lain dalam media sosial, kemudian mencari tahu arti dan implikasi maknanya. Intinya lebih sering mendengar, lebih sering membaca,

	<ul style="list-style-type: none"> Selain itu, dalam konteks mengawali bekerja di perusahaan, TOEFL UNPAR berguna dalam membantu alumni sbagai modal. 	<p>menimbulkan minat khusus dalam berbahasa Inggris.</p> <ul style="list-style-type: none"> Ditambah dengan pengalaman <i>hang-out</i> dengan teman-teman yang sering mengucapkan bahasa-bahasa gaul dalam bahasa Inggris. Ketika melamar pekerjaan, terutama ketika ingin menjadi pegawai negeri, Bahasa Inggris diperlukan dalam hal wawancara kerja. Ketika bekerja sebagai seorang pegawai negeri, dan sesuai dengan TUPOKSI pekerjaa, berkomunikasi dengan rekan dan kolega menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, walaupun kemampuan <i>public speaking</i> sangat diperlukan , terutama ketika presentasi dan penggunaan beberapa istilah dalam bahasa Inggris. Hanya saja sebelum pandemi COVID-19, ada banyak orang asing yang tinggal di Bandung untuk berbagai macam keperluan seperti sekolah, wisata, event tertentu, dll, sehingga banyak dari mereka yang datang ke UPT Imigrasi bertanya tentang surat ijin tinggal, VISA, KITAS, dll, sehingga mau tidak mau pegawai berkomunikasi dalam bahasa Inggris.
<p>Moderator : Adakah kegiatan/hal-hal yang berkaitan dengan <i>upgrading skill</i> berbahasa Inggris?</p>	<ul style="list-style-type: none"> Ketika kuliah banyak terbantu dengan kepanitiaan event-event International tertentu di kampus, karena sedikit banyak menggunakan bahasa Inggris. 	<ul style="list-style-type: none"> Ketika kuliah tidak terlalu banyak mengikuti, hanya ketika ada penugasan di kelas bahasa Inggris saja.

	<ul style="list-style-type: none"> • Ada juga kursus TOEFL untuk mahasiswa publik di UNPAR, namun sayang sekali, tidak semua mahasiswa mengikutinya • Menulis abstrak ketika skripsi juga membantu sekali dalam <i>upgrading skill</i> berbahasa Inggris • Ketika kerja, banyak <i>upgrade skill</i> dengan banyak membaca dan menulis konten di media sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika bekerja, ternyata <i>upgrade skill</i> berbahasa Inggris itu penting sekali terutama di kalangan BUMN dan dunia pemerintahan, bahkan ada pemetaan seluruh pegawai dengan test bahasa Inggris. • Kemudian ada pelatihan bahasa Inggris juga di kantor, termasuk beberapa kali English Days untuk membiasakan diri berbicara. • Bahkan, kantor juga bersedia membiayai kursus bahasa Inggris untuk pegawainya.
<p>Moderator : Kalau menyinggung konten tentang SDGs, apakah signifikansinya dalam pekerjaan terutama hubungannya dengan bahasa Inggris?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • SDGs itu konten yang dapat masuk ke mana aja dan sangat sederhana, walaupun implikasi dan indikatornya sangat beragam. • Isu tentang SDGs sendiri banyak dibahas di media ataupun buku umum yang kebanyakan berbahasa Inggris. • Misalnya, ketika kuliah menerima satu tugas tentang HIV AIDS (saya ingat ini dalam mata kuliah yang diampu oleh ibu Indras), kemudian konten tersebut bisa saja dibahas dari sisi <i>poverty, gender</i>, atau bagian SDGs yang lain. • Dalam pembahasannya kita tidak bisa lepas dari referensi terkait dan data terkini dari beberapa sumber yang tentunya berbahasa Inggris. • Pemahaman kita akan referensi, termasuk bagaimana kita menuliskannya dalam bentuk <i>paper</i> ataupun presentasi <i>paper</i> tersebut juga salah satunya adalah poin berbahasa Inggris. • Contoh sederhana lainnya misalnya tentang <i>life below water</i> yang membahas tentang air yang semakin lama makin sulit belum lagi membahas tentang manajemen air, 	<ul style="list-style-type: none"> • Semua aspek yang berhubungan dengan SDGs pasti berhubungan dengan bahasa Inggris, baik info yang terdapat dalam buku ataupun jurnal yang disadur dari media asing, dll. Apalagi jika konteksnya mendukung tujuan SDGs. • Intinya malu kalau ngomongin SDGs tapi tidak bisa berbahasa Inggris. • Ketika menyampaikan pendapat, <i>speaking</i> memang lebih mudah dikuasai karena <i>on the spot</i> dibandingkan dengan <i>writing</i> yang cenderung lebih sulit, karena ketakutan untuk menulis dengan <i>grammar</i> yang salah. • Dalam pekerjaan, konten SDGs lebih sering dibahas secara implisit, bukan secara khusus. Biasanya membutuhkan referensi mendalam ataupun contoh-contoh khusus yang memang sudah pernah dilakukan sebelumnya, dan biasanya dalam bahasa Inggris, walaupun penyampaiannya

	<p>mutu air, berkenaan dgn pemerintah misalnya,dll, semua membutuhkan indikator tentang SGD's dan juga referensinya yang berbahasa Inggris.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kritis nya dapat juga dengan membaca beberapa jurnal yang memang berkaitan dengan pengajaran (sebagai dosen) yang erat hubungannya dengan SGD's. • Tentunya dosen seperti saya harus juga banyak mengkaitkan tema SGD's dari berbagai macam sumber tersebut dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mutlak SGD's ini adalah tema yang sederhana yang memang dikenal oleh siapapun pada akhirnya, terutama oleh jurusan Adm. Publik. • Menyalurkan pendapat kita dalam bahasa Inggris dalam forum-forum tertentu tentang SGD's dan indikatornya, apalagi jika sumbernya berasal dari pengamatan kita sehari-hari, akan menimbulkan efek dan kepedulian masyarakat yang lebih luas. • Contohnya, ketika saya mengikuti MUN di Singapore, dimana saya bertemu dengan berbagai keragaman negara, budaya, dan cara penanganannya terhadap beberapa faktor SGD's, mampu membukakan mata saya akan betapa pentingnya mengetahui bahkan memahami tentang SGD's dan mengungkapkan pendapat kita tentangnya dalam forum-forum internasional. 	<p>dalam rapat-rapat terbatas dalam bahasa Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berkontribusi baik pendapat maupun <i>action</i> , pasti diperlukan dalam bekerja di pemerintahan, namun balik lagi harus punya wawasan yang cukup matang terutama tentang bagian-bagian kecil dari SGD's tersebut.
<p>Moderator: Media pembelajaran apa yang menarik utk mahasiswa supaya tertarik belajar bhs Inggris?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dibuatkan event semacam Sidang Temu Akrab Adm Publik, yang disatukan dengan manajemen kepanitiannya pasti seru dan menyenangkan, apalagi jika ada <i>roleplay</i> MUN versi Adm Publk, dimana mahasiswa bisa berperan sebagai 	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen hendaknya mengajar dengan cara yang tidak monoton, ada <i>roleplay</i>, yang intinya kelasnya bisa ramai karena mahasiswa dipaksa berbicara dalam bahasa Inggris.

	<p>DPR atau MPR , lalu ada dosen juga di mana semua yang hadir menggunakan bahasa Inggris.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat konten di media sosial dalam bahasa Inggris, misalnya membuat publikasi infografis data, ataupun poster edukasi, ataupun membuat paper singkat yang berbahasa Inggris. • Tambahan dari peserta : Robby : dosen dapat meberikan <i>trigger</i> seperti mata kuliah yang diampu oleh Pak Kristian, bahwa jika mahasiswa dapat mempublikasikan/mengikuti event internasional di mana saja, maka otomatis akan mendapat nilai A dalam mata kuliah tersebut. Hal ini menarik karena mahasiwa menjadi tertantang untuk mengikuti kegiatan internasional yang mau tidak mau menggunakan bahasa Inggris. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penugasan dengan <i>activity</i> yang mahasiswanya dipaksa <i>involved</i> bekerja dalam kelompok. • Dosen yang terlalu tegas malah membuat mahasiswa tidak tertarik, karena akan membuat citra bahasa Inggrisnya seperti momok yang menakutkan. • Sedangkan dosen yang menyenangkan yang mampu merepresentasikan bahasa Inggris sebagai sesuatu yang menyenangkan seperti penggunaan <i>games</i> atau kompetisi antar kelompok, akan membuat bahasa Inggris sebagai sesuatu yang mudah dipelajari dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bukan menjadi beban.
<p>Peserta : Bagaimana membuat diri kita konsisten belajar bahasa Inggris, mengingat pentingnya bahasa Inggris dalam kehidupan kita sebagai seorang profesional?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pertama, bersikap optimistik saja dulu, menyadari bahwa kualitas diri kita itu dilihat dari kita menyampaikan sesuatu baik lisan maupun tulisan. • <i>Challenge</i> itulah yang memotivasi kita meningkatkan <i>skill</i> dengan segala macam cara. • Misalnya kalau saya , jangan ragu mengikuti <i>event</i> internasional yang banyak memberikan kesempatan berbahasa Inggris, salah satunya yang saya ikuti MUN itu di Singapore. Bekal saya ya hanya <i>paper</i> yang pernah saya tulis bersama teman-teman tentang HIV AIDS yang salah satu temanya mengacu pada SDGs. Secara tidak diduga, banyak peserta dalam forum tersebut yang <i>surprise</i> karena saya jurusan Adm Publik, padahal yang lain kebanyakan jurusan HI. Kuncinya jangan minder dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Yang penting buat saya belajar bahasa Inggris saja dulu, mau salah mau bener intinya harus banyak belajar, sehingga suatu hari jika digunakan baik dalam pekerjaan, pergaulan, ataupun jika suatu hari mengikuti <i>international conference</i>, kita sudah siap. • Bagaimana memulainya ya harus ada cara konvensional. Mengapa? Misalnya, harus ada alasan harus ada tujuan bahasa inggris , kenapa sih mau belajar bhs Inggris, harus tau alasannya, mencintai, baru bisa berproses. • Selalu mengingat pentingnya, bahwa segala aspek pasti berhubungan dengan bahasa Inggris, dan

	<p><i>International Conference</i> semacam itu, karena kesempatan itu mengasah <i>skill</i> berbahasa Inggris banget.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Yang kedua, ya menerjemahkan jurnal berbahasa Inggris seperti yang diminta Ibu Tutik. • Yang ketiga, banyak membaca apa aja yang menyenangkan seperti novel, atau mendengarkan lagu-lagu berbahasa Inggris. • Yang keempat, saya sempat memperdalam bahasa Inggris (karena ingin sekali mahir ceritanya), dengan les bahasa Inggris, jadi mau ga mau memaksakan diri untuk belajar bahasa Inggris lebih dalam. 	<p>bahwa sekarang ini semua menggunakan dan digunakan dalam bahasa Inggris.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Oleh karena itu, mulai aja dari hal yang terkecil yang paling menyenangkan yang berbahasa Inggris, untuk memunculkan minatnya terlebih dahulu.
<p>Peserta : Berdasarkan pengalaman dalam MUN yang pasti membahas SDGs, seberapa besar pengaruhnya untuk mahasiswa Adm. Publik ? Apa saja yang didapatkan dalam event tersebut ? Dan, apa yang harus dipersiapkan untuk berani mengikuti MUN ?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Yang pasti berpengaruh banget, bertemu banyak peserta yang kritis di ranah Internasional, di mana mereka punya isue masing-masing di negaranya masing-masing, <i>current isue</i> yg berlaku, kebijakan kebijakan apa yang bisa dibawa ke isue international, dan yang paling penting, <i>paper</i>nya in English. • Misalnya ketika membahas penanganan HIV di beberapa negara terdapat perbedaan, terutama ketika membahas kebijakan pemerintahnya. Nah, ini yang seharusnya Adm. Publik lebih berkompeten menjawab. • Yang harus disiapkan lebih pada kesiapan mental, paper dengan isu yang <i>global</i> dan <i>up to date</i> ,<i>public speaking</i>, peka pada isu-isu global dan juga kebijakan pemerintah, yang semuanya itu dirangkum dalam SDGs sebenarnya. • Ibu Indras : sempat mengikuti MUN 2016 di markas PBB New York, membahas tentang kesetaraan gender bersama 	

	dengan peserta forum dari banyak latar belakang negara yang berbeda, mempunyai tips : pilih dulu minat SDGs yang kita sukai, kuasai isuenya, kemudian kuasai bhs inggrisnya, walaupun topiknya berat namun tujuan untuk memperjuangkan suara Indonesia di kancan internasional, membuat kita lebih tertantang untuk belajar bahasa Inggris lebih dan lebih lagi.	